



## Pengaruh Media *Pop-Up Digital* terhadap Penanaman Karakter Toleransi Anak Usia 3-4 Tahun di KB Aisyiah 16

<sup>1</sup> Nur Mawaddah, <sup>2</sup> Naili Sa'ida, <sup>3</sup> Agus Budiman, <sup>4</sup> Wardah Suweleh

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

#### Artikel Histori:

**Diterima :**

30/03/2023

**Direvisi :**

05/04/2023

**Diterbitkan:**

01/07/2023

#### Keywords:

*Digital Pop-Up, Character Implementation, Tolerance*

#### Kata Kunci:

*Pop-up digital, Penanaman Karakter, Toleransi*

#### DOI:

<https://doi.org/10.46963/mas.h.v6i02.875>

#### Korespondensi Penulis:

Nur Mawaddah  
[nur.mawaddah-2019@fkip.um-surabaya.ac.id](mailto:nur.mawaddah-2019@fkip.um-surabaya.ac.id)

**ABSTRACT:** Tolerance is an attitude and behavior of respecting each other's diverse backgrounds, views, and beliefs by upholding a sense of unity in order to be able to realize a safe and peaceful life. The fact shows that tolerance in early childhood becomes a problem that requires special attention, such as the use of media. Digital pop-up is a medium used for learning activities. This study aims to stimulate the character value of tolerance to children by using digital pop-up media. It was conducted on the students of KB Aisyiah 16 Bubutan Surabaya aged 3-4 years. It used quantitative research methods, with a one group pretest-posttest design. The data were analyzed using the Wilcoxon match pair test. The results showed that aspects of cooperation and ethics increased with the value of  $T_{count} = 0$  and  $T_{tabel} = 8$  or  $T_{count} \leq T_{tabel}$ . Thus,  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. That is, there is a positive influence on the use of digital pop-up media on the implementation of tolerance values in students of KB Aisyiah 16 Bubutan Surabaya aged 3-4 years. This was proved by students who are able to play together, help each other, tidy up toys, respect teachers and peers, not ridicule, and do not behave rudely towards their friends.

**ABSTRAK:** Toleransi merupakan sikap dan perilaku saling menghargai keragaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan satu sama lain dengan menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan untuk dapat mewujudkan kehidupan yang aman serta damai. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa toleransi pada anak usia dini menjadi permasalahan yang membutuhkan perhatian khusus, seperti penggunaan media. *Pop-up digital* merupakan media aplikasi yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rangsangan nilai karakter toleransi kepada anak dengan menggunakan media *pop-up digital*. Penelitian ini dilakukan pada anak KB Aisyiah 16 Bubutan Surabaya usia 3-4 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan desain *one group pretest-post test*. Data dianalisis dengan menggunakan uji *wilcoxon match pair test*. Hasil menunjukkan bahwa aspek kerjasama dan budi pekerti mengalami peningkatan dengan nilai  $T_{hitung} = 0$  dan  $T_{tabel} = 8$  atau  $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang positif penggunaan media *pop-up digital* terhadap penanaman nilai toleransi pada anak KB Aisyiah 16 Bubutan Surabaya usia 3-4 tahun. Hal ini dibuktikan dengan anak mampu bermain bersama, saling tolong menolong, merapikan mainan, menghormati guru dan teman sebaya, tidak mengejek, dan tidak berperilaku kasar terhadap temannya.

**Cara mensitasi artikel:**

Mawaddah, N., Sa'ida, N., Budiman, A., & Suweleh, W. (2023). Pengaruh Media *Pop-up digital* terhadap Penanaman Karakter Toleransi Anak Usia 3-4 Tahun di KB Aisyiyah 16. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(02), 53-62. <https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.875>

---

## PENDAHULUAN

Indonesia pada saat ini sedang mengalami banyak sekali permasalahan – baik di lingkungan pemerintahan hingga lingkungan pendidikan – di antaranya adalah krisis karakter pada generasi penerus bangsa, minimnya interaksi terhadap sesama saudara, kurang menghargai orang yang lebih tua, dan bersifat otoriter (Annur et al., 2021). Krisis karakter pada generasi penerus bangsa tercermin dari sikap dan perilaku masyarakat yang terlibat pada banyak kasus, seperti korupsi, narkoba, perundungan atau *bullying*, tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, hamil di luar nikah yang menyebabkan tingginya pernikahan anak di bawah umur (Julaeha, 2019), dan berperilaku tidak sopan terhadap orang tua dan tenaga pendidik.

Pada lingkungan pendidikan, Syamsurrijal (2018) berpendapat, faktor yang mempengaruhi degradasi karakter toleransi di lingkungan pendidikan ialah 1) memudarnya nasionalisme dan jati diri bangsa sehingga anak-anak dapat bersikap keterbalikan dari peraturan nasionalisme yang sudah dijalankan oleh orang-orang tua terdahulu, 2) merosotnya harkat dan martabat bangsa, yang ditandai dengan maraknya kasus korupsi, terorisme, dan lainnya, 3) mentalitas bangsa yang buruk yang mengakibatkan banyak orang melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang dan tidak memedulikan efeknya, seperti anak melakukan *bullying*, kekerasan kepada teman, dan 4) krisis multidimensional, seperti tawuran antar pelajar, pelanggaran etika, dan munculnya aliran yang sesat.

Hal tersebut merupakan permasalahan serius yang membutuhkan perhatian yang khusus terutama dari pemerintah agar dapat menanamkan dan menumbuh-kembangkan nilai-nilai karakter terutama pada dunia pendidikan, khususnya karakter toleransi. Toleransi merupakan alat akomodasi dalam interaksi sosial yang terdapat di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Lebih jauh, toleransi menjadi syarat utama seseorang dalam mengamalkan Pancasila dengan sebaik-baiknya dan menjalin hubungan antar sesama teman, orang tua, dan warga lingkungan sekitar.

Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain dalam berbagai keadaan dan latar belakang yang berbeda-beda dengan menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan untuk dapat mewujudkan kehidupan yang aman serta damai (Orenstein et al., 1984). Selanjutnya, Japar et al. (2019) menegaskan bahwa toleransi merupakan sikap dan perilaku saling menghargai keragaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Dengan demikian, toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku saling menghargai antara satu sama lain akan segala bentuk perbedaan latar belakang, pandangan, dan keyakinan yang menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa karakter anak khususnya kemampuan toleransi anak masih rendah. Hal ini terlihat pada anak yang masih belum terbiasa dalam kegiatan bermain bersama-sama, mengucapkan kata “tolong, terima kasih, minta maaf”, dan kurangnya sikap toleransi terhadap sesama teman. Akibatnya, anak menjadi egois dan tidak mau berbagi mainan dengan teman lainnya serta sering memukul hingga saling memusuhi. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang memberikan rangsangan kepada anak sehingga mereka lebih mementingkan egonya dan tidak mau bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kurangnya keteladanan dan keterampilan guru serta wawasan guru dalam memanfaatkan media untuk menstimulus anak mempelajari nilai karakter toleransi juga menjadi pemicu anak untuk berperilaku negatif (Pitaloka et al., 2021).

Penanaman karakter, terlebih toleransi, perlu dilakukan sejak dini karena pada masa ini perkembangan jaringan otak anak dapat berkembang secara pesat (*golden age*) atau mudah dalam menerima informasi yang diberikan. Sehingga, nilai karakter akan lebih mudah ditanamkan dan dibentuk. Penanaman nilai karakter sejak dini akan menjadi bekal atau dasar yang kuat bagi anak untuk kehidupan masa datang. Sejalan dengan itu, pendidik harus mengupayakan penanaman karakter semaksimal mungkin (Tanto et al., 2019). Selain pendidik, Kertamuda (2015) menegaskan bahwa lingkungan dimana anak tinggal dan belajar harus dapat memberikan pendidikan karakter kepada mereka.

Sejalan dengan itu, Japar dkk. (2019) menyatakan bahwa penanaman karakter terutama sikap toleransi dapat dilakukan dengan: 1) melakukan interaksi yang baik dan harmonis dengan teman-teman di lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga; 2) menanamkan sikap

persaudaraan meskipun beda agama dan budaya; 3) menanamkan sikap peduli terhadap sesama; dan 4) suka bekerja sama. Artinya, penanaman karakter dapat dibiasakan sejak dini dengan menciptakan pembelajaran yang menarik melalui pemanfaatan media pembelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat mempersiapkan masa yang akan datang baik.

Media pembelajaran merupakan seperangkat alat untuk membangkitkan motivasi anak dalam semangat dan minat belajar (Budiman et al., 2022). Penggunaan media dalam pembelajaran terlebih media digital, seperti *pop-up digital*, sangat memudahkan dan membantu anak dalam proses belajarnya. Media *pop-up digital* merupakan sebuah kartu atau buku digital yang berbentuk 3 dimensi yang dirancang dengan kreatif yang bisa menarik minat para pembacanya (Masturah et al., 2018). Media *pop-up digital* yang digunakan merupakan inovasi media yang dirancang menggunakan tema binatang yang menggunakan fitur tiga dimensi serta dapat mengeluarkan suara (audio visual). Media ini terdapat audio visual yang memiliki bunyi suara yang ada dalam video sehingga anak mampu mengetahui alur media tersebut (Khamidah & Sholichah, 2022).

*Pop-up digital* memiliki banyak kelebihan, seperti dapat diunduh di *play store*, dapat digunakan secara *offline* atau tanpa kuota, dan fitur yang menarik. Media dengan tema binatang yang dirancang terdapat di dalamnya alur cerita tentang persahabatan hewan kelinci dan kucing, yang memberikan pesan tersirat dalam menanamkan nilai moral atau karakter. Berdasarkan itu pula dapat dipahami bahwa perbedaan bukan suatu hambatan untuk saling tolong menolong, saling membantu sesama teman yang kesusahan, serta tidak bersikap sombong terhadap teman sendiri (Purnamasari & Wuryandani, 2019). Selain itu, penggunaan media *pop-up digital* diyakini dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar anak dan menumbuhkan kemampuan membaca anak (Aini et al., 2021; Yahzunka & Astuti, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka artikel ini bertujuan untuk menerapkan *pop-up digital* dalam penanaman karakter toleransi pada anak KB Aisyiyah 16 Surabaya usia 3-4 tahun, dan untuk melihat pengaruh penggunaan media *pop-up digital* terhadap penanaman karakter toleransi pada anak usia dini.



Gambar 1. Media *pop-up digital*

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *pop-up digital* terhadap penanaman karakter toleransi pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan pada bulan November – Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah 10 anak KB Aisyiah 16 Bubutan Surabaya usia 3-4 tahun, dengan menggunakan kriteria inklusi. Secara umum, subjek dalam populasi memiliki kriteria seperti: anak bersedia untuk menerima dan mengimplementasikan beberapa aspek kerjasama dan budi pekerti dalam media *pop-up digital*.

Penelitian ini menggunakan desain *one grup pretest-posttest*. *Pretest* ( $O_1$ ) dilakukan sebelum memberikan perlakuan, kemudian dilakukan *treatment* (X), dan *posttest* ( $O_2$ ) yang dilakukan setelah memberikan perlakuan dengan menggunakan media *pop-up digital*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon match pair test*.

Aspek yang diamati dijabarkan pada table 1 berikut.

Tabel 1. Observasi Perkembangan Karakter Toleransi Anak Usia 3-4 Tahun KB Aisyiyah 16

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan
Kerjasama	Anak dapat bermain Bersama-sama	1. Anak dapat bermain bersama-sama dengan temannya
	Anak dapat membantu temannya yang kesulitan	2. Anak dapat lebih peka terhadap kondisi temannya
	Anak mampu merapikan mainan	3. Anak dapat merapikan mainan setelah bermain
Budi Pekerti	Anak dapat menghormati guru dan teman sebayanya	4. Anak dapat menghargai teman
	Tidak mengejek dan berperilaku kasar	5. Anak dapat bersikap baik dengan teman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *pretest* dilakukan 1 kali pertemuan. Tindakan ini dilakukan sebelum anak diberikan perlakuan pada kegiatan *treatment* dengan menggunakan media *pop-up digital* yang bertujuan mengembangkan karakter toleransi anak. Sementara itu, *posttest* dilakukan satu kali setelah pemeberian *treatment* kepada anak.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Media *Pop-up digital*

*Treatment* menggunakan media *pop-up digital* yang dilakukan berfokus pada aspek kerjasama dan aspek budi pekerti. Hal ini didasarkan pada bahwa kedua aspek tersebut termasuk pada karakter toleransi. Pada aspek kerjasama, anak diharapkan dapat bermain bersama-sama, melatih kepekaan, dan melatih tanggungjawab. Sementara itu, pada aspek budi pekerti, anak diharapkan dapat menghormati guru dan teman sebaya, bertegur sapa, mengucapkan salam ketika bertemu, tidak mengejek, dan tidak berperilaku kasar.

*Treatment* dilaksanakan selama dua minggu dalam empat kali pertemuan. Pada minggu pertama, pengenalan dilakukan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama, media *pop-up digital* dikenalkan dengan menjelaskan secara singkat, alur, karakteristik, dan cerita yang ada di dalam media tersebut serta cara penggunaan media *pop-up digital*. Selanjutnya, pertemuan kedua, anak diajak untuk melihat media *pop-up digital* dan pendidik juga menjelaskan alur cerita dengan mudah dan singkat agar dapat dipahami oleh anak. Setelah melihat tayangan media *pop-up digital*, anak distimulus dengan berbagai pertanyaan yang diingat oleh anak serta dapat menanamkan nilai karakter toleransi pada diri anak.

Pada minggu kedua pertemuan ketiga, anak dan pendidik berdiskusi terkait karakter toleransi yang ada di dalam media *pop-up digital*. Sehingga, anak mulai mengerti dengan karakteristik lakon hewan-hewan, dan anak dapat menceritakan karakter yang terkandung di dalamnya seperti berperilaku baik, jahat, pembohong, dan suka menolong. Kemudian, anak dapat mempraktekkan karakter tersebut saat kegiatan belajar dan bermain bersama teman-temannya, seperti berbagi mainan dan makanan, saling tolong menolong, dan mengucapkan terima kasih. Saat *recalling* anak diberikan pertanyaan, penjelasan, dan stimulus secara singkat tentang apa yang mereka ketahui terkait media *pop-up digital* dalam menanamkan karakter toleransi tersebut.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttes* diketahui bahwa karakter toleransi mengalami peningkatan. Hasil ini ditunjukkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji *Wilcoxon*

Subjek	$X_{A1}$	$X_{B1}$	Beda ( $X_{B1} - X_{A1}$ )	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
R1	14	18	4	8,5	8,5	-
R2	11	14	3	5,5	5,5	-
R3	13	15	2	2,5	2,5	-
R4	10	15	5	10	10	-
R5	14	15	1	1	1	-
R6	15	18	3	5,5	5,5	-
R7	12	14	2	2,5	2,5	-
R8	12	15	3	5,5	5,5	-
R9	14	18	4	8,5	8,5	-
R10	10	13	3	5,5	5,5	-
<b>Jumlah</b>	<b>125</b>	<b>155</b>	<b>30</b>	<b>55</b>	<b>55</b>	<b>-</b>

Sejalan dengan hasil pada tabel di atas, maka untuk menguji nilai signifikansi 5% dengan  $N = 10$  maka diperoleh nilai  $T_{tabel}$  adalah 8. Dari nilai hasil perhitungan dapat diketahui bahwa semua subjek mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari hasil nilai *posttest*. Sehingga nilai  $T_{hitung} = 0$ . Jika  $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengaruh media *pop-up digital* dapat digunakan dengan baik untuk menanamkan nilai karakter toleransi pada anak KB usia dini untuk 3-4 tahun. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian aspek kerjasama dan budi pekerti yang mencakup bermain sama, membantu teman yang mengalami kesulitan, dapat merapikan mainan, dapat menghormati teman sebaya, serta anak tidak mengejek dan tidak berperilaku kasar terhadap temannya.

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon match pair test*, diketahui bahwa semua subjek dalam penelitian ini mengalami peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat pada hasil *posttest*. Sejalan dengan itu, diketahui nilai  $T_{hitung} = 0$  dan  $T_{tabel} = 8$ . Sehingga,  $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ . Dengan demikian bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Keberhasilan penggunaan media *pop-up digital* dalam menanamkan nilai karakter toleransi terlihat pada dua aspek, yaitu aspek kerjasama dan budi pekerti. Pada aspek kerjasama, anak telah dapat bermain bersama-sama sehingga membuat anak dapat terstimulus secara sosial dan emosional, dan melatih kepekaan anak. Hal ini disebabkan oleh salah satu pembelajaran yang terkandung di dalam media *pop-up digital*, yaitu menstimulus kepekaan anak terhadap lingkungannya, seperti dapat membantu teman saat mereka membutuhkan. Selain itu, anak mampu merapikan mainan ketika selesai bermain bersama. Hal ini mengajarkan mereka untuk bertanggungjawab ketika selesai dalam melakukan aktivitas.

Sementara itu, pada aspek budi pekerti, anak telah dapat menghormati guru dan teman sebaya yang ditandai dengan anak mampu memperhatikan guru ketika guru memberikan arahan dan teknis pembelajaran, anak dapat bertegur sapa, dan mengucapkan salam ketika bertemu. Selain itu, anak tidak mudah mengejek hasil karya atau mengejek fisik temannya dan mudah beradaptasi dengan teman dan juga para pendidik, dan tidak berperilaku kasar.

## SIMPULAN

*Pop-up digital* merupakan media tiga dimensi – yang menggunakan tema binatang – yang dapat mengeluarkan suara (audio visual), dan dirancang secara menarik agar dapat mempengaruhi karakter toleransi pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Diketahui bahwa media *Pop-up digital* dapat menanamkan karakter toleransi anak usia 3-4 tahun di KB Aisyiyah 16. Hal ini sesuai dengan hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon match pair test* dengan nilai signifikan 5% dengan nilai  $N=10$ , maka nilai  $T_{tabel}$  adalah 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subjek mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari pencapaian aspek kerjasama dan budi pekerti hasil pada *posttest*. Sehingga dapat dilihat bahwa nilai  $T_{hitung} = 0$  dan  $T_{tabel} = 8$ . Sehingga,  $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ . Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian bahwa media *pop-up digital* memberikan pengaruh yang positif terhadap penanaman karakter toleransi anak usia 3-4 tahun di KB Aisyiyah 16 Bubutan, Surabaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada pihak KB Aisyiyah 16 Kecamatan Bubutan Kota Surabaya atas ijin yang telah diberikan untuk melaksanakan penelitian. Selanjutnya, terima kasih juga kami haturkan kepada para pembimbing (Ibu Naili Sa'ida dan Bapak Agus Budiman) dan para dosen PGPAUD UM Surabaya atas bimbingan dan arahan yang diberikan dalam proses penyelesaian naskah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, Q., Almadinab, M., Safitri, V., Mawaddah, N., & Sa'ida, N. (2021). *Pop-up digital* Sebagai Media Untuk Menumbuhkan Motivasi Membaca Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(2), 516-513. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i2.657>
- Kertamuda, A. M.. (2015). *Golden Age Strategi pembentukan karakter emas pada anak sejak dini*. 2-4. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Jk9JDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=golden+age+atau+masa+kemasan+karakter&ots=sPpKOggOLH&sig=WskwNjW7ojzsTfhPLXZnqQj8zFQ&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Jk9JDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=golden+age+atau+masa+kemasan+karakter&ots=sPpKOggOLH&sig=WskwNjW7ojzsTfhPLXZnqQj8zFQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 330.
- Budiman, A., Abidin, R., Ridlwan, M., Surabaya, U. M., & Kunci, K. (2022).

- Aksiologi*: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 6(2), 313-319.
- Japar, M., Irawaty, I., & Fadhillah, D. N. (2019). Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94-104. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.8204>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Khamidah, A., & Sholichah, N. I. (2022). Digital Pop-up Learning Media for Early Childhood Cognitive Development. *Print) Indonesian Journal of Early Childhood Education Research*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v1i1.5833>
- Masturah, E. D., Mahadewi, L. P. P., & ... (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(2), 212-221. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU/article/view/20294>
- Orenstein, S. R., Magill, H. L., & Whittington, P. F. (1984). Ileal dysgenesis presenting with anemia and growth failure. *Pediatric Radiology*, 14(1), 59-61. <https://doi.org/10.1007/BF02386737>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purnamasari, Y. M., & Wuryandani, W. (2019). Media Pembelajaran Big Book Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 90. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.273>
- Syamsurrijal, A. (2018). Menilik Pendidikan Karakter Di Berbagai Negara (Studi Multi Situs Di Indonesia, Singapura Dan Jepang). *HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 206-214. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3091>,
- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 337. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192>
- Yahzunka, A. N., & Astuti, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pop-up Book Berbasis Literasi Digital terhadap Kemampuan Membaca Dongeng Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8695-8703. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3909>